

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan memungkinkan siswa untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi baru, berfungsi sebagai pengalaman krusial yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju pencapaian potensi maksimal mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dicirikan sebagai usaha yang terarah dan terorganisir yang dirancang untuk mendorong lingkungan belajar dan proses yang mempromosikan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Konsep ini didasarkan pada premis bahwa pendidikan berfungsi sebagai proses dalam struktur Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan ini bertujuan untuk mempromosikan pengembangan aktif potensi siswa dengan mendorong kekuatan spiritual dan religius, membina pengabdian, menanamkan moral yang mulia, meningkatkan pengelolaan diri, memelihara karakter yang terhormat, meningkatkan kecerdasan, dan membekali mereka dengan keterampilan penting untuk memenuhi kebutuhan diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan sangat penting bagi keberhasilan suatu bangsa, berdampak mendalam pada kemajuan dan perkembangan. Ini dianggap sebagai salah satu aspek penting

¹Undang -Undang RI No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003): 2.

dalam kehidupan manusia. Siswa memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi orang yang penuh semangat, beriman, dan mematuhi prinsip moral yang kuat melalui pendidikan.

Tujuan utama pendidikan adalah menyediakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan dan memungkinkan siswa menyadari potensi yang mendorong perkembangan dan memungkinkan siswa untuk menyadari potensi maksimal mereka. Perkembangan ini mencakup elemen dimensi spritual, pengaturan diri, karakter, kemampuan kognitif, pemahaman etika, dan kompetensi siswa. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan atribut kognitif tetapi juga berusaha untuk membina dan meningkatkan kemampuan serta potensi siswa, baik secara fisik maupun intelektual, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Untuk mewujudkan visi ini, sistem pendidikan Indonesia memerlukan perubahan signifikan. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah sangat penting dalam melaksanakan berbagai inisiatif strategis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi tujuan sistem pendidikan nasional.

Pendidik di konteks pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki tanggung jawab signifikan dalam kapasitas profesional mereka. Instruktur diakui sebagai pendidik yang kompeten yang memainkan peran penting dalam mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Istilah ini berasal dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang mengatur tugas dan kewajiban guru dan dosen.

Selain itu, instruktur juga bertugas melakukan evaluasi dan penilaian terhadap siswa.² Pendidik memiliki tugas penting untuk mencontohkan nilai-nilai yang baik, bertindak sebagai teladan, dan mencerminkan prinsip-prinsip yang dialami siswa di lingkungan domestik mereka. Pendidik memiliki tugas penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang ide-ide baru, mengasah kemampuan mereka, dan memenuhi standar yang telah ditentukan. Sebagai mentor, guru harus menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terdidik, mengelola waktu dengan efektif, dan menggunakan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik siswa mereka.

Dalam kapasitas mereka sebagai pelatih, guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis yang sesuai dengan potensi bawaan mereka. Ini menandakan tanggung jawab tambahan yang diemban oleh instruktur. Pendidik memiliki peran ganda dalam menyampaikan pengajaran dan mengelola penilaian sepanjang proses pembelajaran. Mereka melakukan penilaian komprehensif terhadap baik teknik yang digunakan maupun hasil yang dicapai dalam pembelajaran siswa. Untuk mendapatkan gelar pendidik profesional, seseorang harus memiliki tidak hanya pengetahuan dasar tentang pendidikan tetapi juga pemahaman yang komprehensif tentang berbagai bidang ilmiah yang dapat memperkaya pengalaman mengajar dan belajar. Selain itu, ini berlaku bagi

² Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen, (2005): 2.

instruktur Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang memainkan peran dalam kerangka pendidikan. Guru PAK memiliki peran penting dalam pendidikan, bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, dan mendidik siswa, serta mengembangkan rencana pembelajaran, mengalokasikan sumber daya, dan menilai kemajuan siswa.

Guru PAK, sebagai pendidik, membina bakat siswa untuk meningkatkan kapasitas kognitif mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Saat ini, guru PAK memiliki tugas penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang konsisten dengan ajaran agama mereka, sambil juga mematuhi kewajiban hukum yang relevan. Blandina menegaskan bahwa guru PAK sangat penting dalam mengembangkan karakteristik dasar kepribadian anak-anak mereka. Pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori agama dan mencontohkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, bertindak sebagai teladan yang baik bagi siswa mereka.³ Guru PAK memainkan peran vital dalam proses pelatihan dengan mendorong perubahan perilaku yang baik pada siswa melalui penggambaran perilaku teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa adalah mendalam dan substansial. Pembinaan kepribadian siswa adalah perhatian utama bagi pendidik. Pendidikan karakter adalah strategis

³Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 34.

sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Proses ini mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan penerapan nyata dari konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Penting bagi institusi pendidikan dan pengajar untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan karakter. Penulis berpendapat bahwa menumbuhkan nilai kesopanan di lingkungan pendidikan adalah hal yang penting untuk pengembangan karakter.

Metode kesopanan secara efektif membentuk siswa menjadi individu yang mencerminkan integritas moral, nilai-nilai etika, dan karakter yang mulia. Peningkatan kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi secara mendalam oleh pendidikan moral, yang terlihat dalam perilaku etis dan penerapan etika dalam situasi sehari-hari. Tujuan utama dari pengembangan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu.⁵ Karakter sopan santun merupakan sikap, perilaku, atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghormati dan menghargai orang lain. Pendidikan dapat dikatakan baik, jika pendidikan dapat menanamkan karakter sopan santun yang baik. Namun, dalam dunia pendidikan saat ini, seringkali banyak siswa yang memiliki sopan santun yang kurang baik di lingkungan sekolah,

⁴Maemonah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2015): 45.

⁵Akhwani Ayu Umi Salamah, Muhammad Thamrin Hidayat, Muslimin Ibrahim, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa SD Adinda Surabaya" 6, no. 1 (2023): 6297.

sehingga dunia pendidikan tetap membutuhkan Pendidikan Agama Kristen yang sejati agar siswa memiliki sikap sopan santun yang baik.

Adapun indikator dari karakter sopan santun antara lain: menghormati orang yang lebih tua seperti guru mengajarkan kepada peserta didik agar menggunakan bahasa yang baik dan benar kepada orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan orang lain atau lebih tua. Tidak berkata kasar, memberi salam setiap berjumpa dengan guru serta menghargai pendapat orang lain.⁶

Melalui pemahaman-pemahaman tersebut, maka guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Tidak hanya itu peran guru juga penting dalam membantu siswa yang ingin mempelajari sesuatu yang belum diketahui serta mengembangkan keterampilan yang mendukung kemampuan kognitif peserta didik, agar menciptakan tata krama yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 28 November 2024, masalah yang muncul di SMPN 4 Datubaringan ialah siswa memiliki nilai karakter sopan santun yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapat siswa berkata kasar seperti menggunakan kata-kata yang tidak sopan. Wawancara pada tanggal 29 November 2024 dengan guru Pendidikan Agama Kristen kelas VIII mengungkapkan bahwa

⁶Puji Ayurachmawati, Agung Darman, Ilham Arvan, "Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 214.

ada siswa yang kurang menghormati orang lain atau orang yang lebih tua seperti kurangnya sikap hormat dari siswa terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua seperti guru, orang tua, dan sesama warga sekolah berarti tidak menunjukkan sikap sopan serta siswa sering tidak menyapa guru. Hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak mencerminkan perilaku siswa yang memiliki karakter sopan santun yang baik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMPN 4 Datubaringan”.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan Alfidia Samuel Pongsialla’ (2023) dengan judul pola pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter sopan santun generasi Z kelas VIII SMPN Sesean Satap. Adapun hasil yang didapatkan penulis dari penelitian ini bahwa pola pembelajaran *discoveru learning* dapat membentuk karakter sopan santun siswa generasi Z melalui pendekatan, pengajaran, dan teladan dari guru yang dilakukan dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas.

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Alfidia Samuel Pongsialla’ memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas karakter sopan santun. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alfidia yaitu karakter sopan santun siswa berfokus pada

generasi Z, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada peran guru PAK dalam pembentukan karakter sopan santun siswa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama dalam penelitian ini tertuju pada peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajar, pelatih, pembimbing, sekaligus pendidik. Pada penelitian ini karakter yang diteliti adalah karakter sopan santun. Karakter sopan santun ialah menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor atau kasar, memberi salam setiap berjumpa guru, dan menghormati pendapat orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAK dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas VIII SMPN 4 Datubaringan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah analisis peran guru PAK dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas VIII SMPN 4 Datubaringan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan positif untuk mengembangkan pendidikan di IAKN Toraja, khusus Pendidikan Agama Kristen dalam mata Kuliah Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk memperlengkapi penulis dalam rangka mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik. Memberikan pengetahuan tentang karakter sopan santun.

b. Guru di Sekolah

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen tulisan ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana guru mendidik dan mengajar siswa untuk membentuk karakter sopan santun siswa.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian dengan struktur berikut:

Bab I menyajikan bagian historis topik, mendefinisikan fokus studi, mengartikulasikan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menyoroti manfaat temuan penelitian, dan mengikuti pola penulisan terstruktur.

Bab II kajian pustaka berisi tentang hakikat Pendidikan Agama Kristen, peran guru Pendidikan Agama Kristen, sudut pandang Alkitab tentang dampaknya dalam menumbuhkan karakter yang dihormati, pengertian karakter, strategi pembentukan karakter di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Bab III memuat pembahasan mengenai metode penelitian, yang meliputi jenis pendekatan yang digunakan, jenis dan sumber data, deskripsi umum lokasi penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan, teknik pengumpulan data, serta informasi mengenai narasumber atau informan yang terlibat, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

Bab IV temuan dan analisis penelitian memberikan penilaian terperinci tentang implikasi dan ringkasan hasil.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.